

# PRODUKSI INDIE FILM TUTORIAL TARI GAMBYONG PAREANOM

Siswanta <sup>1)</sup>

Aris Triharyanto <sup>2)</sup>

Maya Sekarwangi <sup>3)</sup>

<sup>1, 2, 3)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta

e-mail: <sup>1)</sup> siswanta@live.com

<sup>2)</sup> aristhyt@yahoo.com

<sup>3)</sup> wangimayasekar@yahoo.co.id

## ABSTRACT

*Along with the development of modern society characterized by advanced technology, the existence of the art of classical dance began to marginalised by contemporary art and culture. One of the efforts to preserve the art and culture of classical dance, the producer of the film and television industry is starting to give the access the classic dance art event in the film and television program. The method used with the approach of learning by doing. The method is intended to involve the active participation of the entire members of the target group in the overall process of film making tutorial classical dance at both the pre production process, production and post- production processes. All the actors and crew involved in the making of the film is taken from a member of the Pokdarwis team consists of the same shared IbM. IbM's activities results in improving the quality of human resources is more competent in the field of cinema art and develop art skills of making film script, operationalize the camera and editing skills.*

**Keywords:** Tutorial, classical dance, movie

## PENDAHULUAN

Produksi film, termasuk di dalamnya *indie* film, merupakan salah satu industri di bidang seni pertunjukan dengan melibatkan banyak sumber daya manusia dengan latar belakang sinematografi. Sebagai sebuah industri yang independen, proses pembuatan film menuntut aspek kreativitas, inovatif dengan kecermatan kalkulasi terhadap risiko yang akan terjadi. Ketiga hal tersebut bukan sesuatu hal yang asing lagi bagi setiap anggota masyarakat yang menggeluti bidang *entrepreneurship* (kewirausahaan). Bahkan ketiga aspek tersebut menjadi kata kunci bagi setiap wirausaha yang akan meraih kesuksesan. Dengan kata lain sebagaimana wirausaha di bidang industri lainnya, bidang sinematografi tidak bisa dipisahkan dari faktor kualitas sumber daya manusia yang tercermin dari sikap mental untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, inovatif dan cermat mengkalkulasi risiko berwirausaha.

Pada dasarnya industri film tidak berbeda jauh dengan dengan industri seni pertunjukan klasik atau seni pertunjukan panggung. Perbedaan hanya semata-mata pada masalah teknis penguasaan teknologi yang tentu saja berimbas pada tindakan dan sikap pelaku usaha industri film dan seni pertunjukan panggung. Untuk itu bagi mereka yang sudah terbiasa terlibat dalam pengelolaan seni pertunjukan panggung belum tentu mampu mengelola industri bidang sinematografi secara baik dan benar. Namun demikian bukan berarti industri film tidak bisa disentuh oleh industri seni pertunjukan panggung, justru sebaliknya industri film menjadi tantangan bagi industri seni pertunjukan klasik untuk melakukan transisi menuju industri bidang sinematografi dengan karakteristik yang tidak sama di antara keduanya.

Seiring perkembangan zaman, harus diakui bahwa seni pertunjukan klasik terutama

seni pertunjukan panggung dewasa ini sudah mulai terkikis oleh seni kontemporer yang sarat dengan teknologi canggih seperti teknologi digital. Akibatnya seni tradisional tidak akan mampu bertahan di tengah masyarakat manakala mereka tidak bisa menyesuaikan dengan perkembangan teknologi masyarakat modern. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan transformasi ke arah seni budaya modern seperti penggunaan media komunikasi televisi dan film untuk mempertahankan eksistensi seni pertunjukan klasik ditengah kompetisi yang sangat ketat dengan seni kontemporer. Fenomena tersebut bisa kita jumpai bagaimana pertunjukan kesenian daerah seperti wayang, ketoprak, lenong, semakin ditinggalkan penontonnya. Bahkan generasi muda lebih cenderung mengakrapi seni kontemporer semisal *sexydancer*, *breakdance*, *dangdut* dan sebagainya dibandingkan seni tradisional. Keprihatinan semakin mendalam manakala di banyak tempat jarang kita jumpai anak-anak belajar seni tradisional seperti belajar tari klasik.

Makalah ini mencoba memaparkan tantangan industri film untuk ikut bertanggung jawab terhadap kelestarian seni budaya tradisional khususnya seni pertunjukan tari klasik dengan cara menjabarkan proses pembuatan film tutorial tari klasik. Produk yang dihasilkan berupa keping *video compac disk* yang berisi tutorial tari Gambyong Pareanom. Film tutorial ini didistribusikan untuk masyarakat sebagai suplemen belajar tari kalsik di sanggar-sanggar tari. Dengan harapan setelah menggunakan media pembelajaran yang berbentuk audio visual ini mereka lebih mudah memahami dalam proses belajar tari klasik dalam hal ini Tari Gambyong Pareanom.

## **METODE PELAKSANAAN**

Transfer teknologi yang akan dilakukan kepada kelompok sasaran menggunakan pendekatan metode *learning by doing*. Metode yang dimaksudkan adalah melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota kelompok sasaran dalam keseluruhan proses pembuatan film tutorial tari klasik baik pada proses pra produksi, proses produksi dan pascaproduksi. Semua aktor dan *crew* yang terlibat dalam

pembuatan film ini diambil dari anggota Pokdarwis bersama sama tim IbM.

*Learning by doing* merupakan salah satu metode yang cukup populer untuk diaplikasikan terutama yang berkaitan erat dengan ilmu terapan (*applied science*). Tujuan utama dari metode pembelajaran tersebut adalah untuk memberi pelatihan dan membangun keterampilan berdasarkan metode ilmiah. Cara ini dilakukan dengan cara para partisipan baik organisasi maupun individu di bawah bimbingan pelatih saling berbagi pengalaman pengetahuan berdasarkan pengamatan sehari hari dan menganalisis informasi yang dilakukan secara terus menerus. Pengetahuan yang diperoleh dengan berbagi pengalaman tersebut akan digunakan sebagai pijakan untuk menghadapi situasi dan kondisi baru maupun situasi dan kondisi yang dihadapi pada masa mendatang dalam rangka pengambilan keputusan dan menemukan solusi permasalahan. Penerapan metode *learning by doing* sebagai penerapan berbagi pengalaman dan pengetahuan dilakukan berdasarkan beragam pengalaman masing-masing individu dengan karakter masing-masing serta kondisi lingkungan mereka yang tidak sama. Metode *learning by doing*, pada proses pelaksanaannya dijalankan melalui berbagi tahapan yaitu *experiencing the activity, sharing the results, proessing the activity, generalizing and the concept or hypotheses serta applying the hypothesesor conscepts* (Madhavan, 2009).

Langkah pertama dalam mengaplikasikan metode ini, semua pihak yang terlibat dalam proses pembuatan film tutorial tari klasik, baik itu penari, pelatih tari, ketua Pokdarwis, kameramen, editor dan sebagainya terlebih dulu akan diperkenalkan dengan aktivitas seni tari yang dipentaskan di depan kamera yang mana tentu saja aktivitas ini berbeda dengan pada saat mereka menari di panggung pertunjukan baik berbeda dari segi teknis pementasan, lingkungan penonton, lingkungan panggung yang didominasi dengan tata cahaya lampu, *make-up* dan sebagainya semua mencerminkan bentuk pengalaman yang berbeda bagi setiap individu. Semua pihak yang terlibat dalam proses pembuatan film ini tentu saja akan memperoleh

pengalaman baru yang berbeda dan sangat berharga dengan pengalaman mereka pada waktu pentas di panggung.

Langkah berikutnya adalah para penari dan pelatih akan mencatat semua hal baru yang mereka alami terkait dengan proses pembuatan film tersebut serta berusaha untuk memahami secara mendetail semua tindakan dan kejadian yang masih terasa asing. Langkah ini dilakukan dengan cara saling bertukar pendapat atau melakukan diskusi sederhana di antara mereka yang berujung pada kejelasan informasi sebagai bekal untuk bertindak sesuai arahan sutradara. Penataan aktivitas pada tahap ini populer dengan istilah *sharing the results*.

Bilamana tahap kedua dilalui tanpa hambatan yang berarti, salah satu faktor keberhasilan ini adalah sikap terbuka untuk saling bertanya jawab, maka tahap berikutnya adalah *processing the activity*, pada langkah ini semua informasi baru akan dianalisis dan akan dicocokkan dengan pengalaman langsung, uji coba atau melalui proses diskusi. Pemahaman yang benar tentang apa yang semestinya dilakukan merupakan hubungan sebab akibat yang muncul melalui tahapan *processing the activity*.

Tahap ke empat adalah tahap menyusun konsep atau generalisasi konsep. Langkah ini tidak kalah pentingnya dalam metode *learning by doing*. Tahap ini mencoba memadukan pengalaman baru, ke dalam konsep-konsep yang berasal dari pengalaman sebelumnya. Dari waktu ke waktu informasi akan diperbarui sesuai kejadian maupun tindakan-tindakan baru. Bagi para penari maupun pelatih tari klasik yang terlibat dalam proses pembuatan film tutorial ini, pengenalan konsep baru di bidang sinematografi bisa digunakan untuk mengenal lebih lanjut atau memperkaya pengalaman sebelumnya.

Langkah terakhir adalah tahap mengaplikasikan konsep atau hipotesis. Suatu langkah untuk menganalisis konsep-konsep atau hipotesis yang selanjutnya akan diterapkan dalam lingkungan yang baru untuk mendapatkan hasil sebagaimana mestinya. Di sini setiap orang yang dilibatkan dalam proses pembuatan film akan memperoleh pengalaman

yang tertentu yang berulang ulang sehingga secara langsung mereka akan belajar dari apa yang telah mereka lakukan bersama sama. Dengan kata lain *learning by doing* merupakan bagian penting dari belajar dari pengalaman.

Adapun keseluruhan kegiatan produksi karya sinematografi ini mengikuti tiga pentahapan yaitu tahap praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Tahap praproduksi terdiri dari serangkaian kegiatan yaitu penyusunan skenario, format *shooting* ditetapkan menggunakan format VCD, *recruitmen* SDM pendukung dan pembagian tugas, penyutradaraan (membuat *shot list*, *script breakdown*, *storyboard*, *schedule shooting*), menyiapkan dan menyelenggarakan rapat produksi, *budgeting*, logistik, menetapkan studio editing serta menyiapkan peralatan bak yang perlu dibeli maupun sewa (Effendy, 2002). Tahap produksi adalah pentahapan di mana proses pengambilan gambar atau *shooting* film dimulai. Tentu saja tahap produksi hanya bisa dilakukan jika tahap praproduksi benar-benar sudah dipersiapkan secara matang. Semua kegiatan *shooting* pada tahap produksi, akan mengacu pada jadwal yang telah dipersiapkan oleh asisten sutradara. Sedangkan tanggung jawab proses produksi sepenuhnya ada di tangan sutradara. Dari sinilah akan terlihat kinerja sutradara dalam memimpin semua pihak yang terlibat dalam proses produksi. Dalam hal ini kemampuan *leadership* menjadi hal yang utama (Set, 2008). Demikian hanya terhadap proses pengambilan gambar atau *shooting* pada sebuah tari atau sendratari klasik dan seni tradisi, selalu bergerak dan sulit ditulis dalam naskah, seorang produser harus memiliki konsep yang jelas. Tanpa konsep program ini hanya akan jadi sajian serampangan (Wibowo, 1997). Tahap ketiga adalah pascaproduksi, yang melibatkan kegiatan yang berkaitan dengan editing, termasuk *dubbing* dan spesial efek, menyiapkan materi promosi, mengontrol promosi dan publikasi, serta menjalin kerja sama dengan pihak eksternal untuk mendistribusikan hasil. Langkah terakhir pada pascaproduksi adalah menyelesaikan laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada semua pihak yang terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, pertunjukan seni tari klasik (seni panggung) yang dikemas dalam bentuk film maupun layar kaca, memiliki karakteristik yang berbeda. Dari teknis pementasan sampai performa pemain serta penontonnya memiliki karakter yang khas sebagai karakteristik media massa elektronik pada umumnya. Misalnya saja bagi aktor film atau penari dalam pertunjukan film maupun layar kaca dituntut memiliki wajah *camera face*. Demikian pula dengan *make-up* para pemain (penari), *make-up* para penari dalam film dan layar kaca akan disesuaikan dengan tata cahaya sehingga bisa ditangkap oleh lensa kamera. Pada pertunjukan film dan televisi, para pemain (penari) film akan berhadapan dengan mata kamera, bukan mata penonton sebagaimana seni pertunjukan panggung. Begitu kompleksnya teknis pengambilan gambar setiap adegan dalam film, bisa jadi satu adegan tari harus dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil gambar yang paling bagus sebagaimana yang menjadi tuntutan dalam skenario sebuah film. Oleh karena itu, tari gambyong yang disajikan secara lengkap yang hanya berdurasi sekitar 10 sampai 15 menit saja jika disajikan dalam bentuk film maupun layar kaca, prosesnya bisa memakan waktu berbulan-bulan. Proses pembuatan film tari klasik yang mengurus tenaga, biasa dan waktu, akan sepadan dengan hasil yang diperoleh. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa seni tari hanyalah salah satu jenis seni budaya yang menjadi andalan produksi karya artistik dalam program televisi daerah (Wibowo, 1997).

Sebagaimana proses pembuatan film pada umumnya, proses pembuatan film tari klasik dipilah menjadi tiga tahapan yaitu tahap praproduksi, tahap produksi dan tahap pascaproduksi. Masing-masing tahapan satu sama lain saling terkait dan semuanya turut memberikan kontribusi terhadap kualitas produksi film yang dihasilkan. Masing-masing tahapan tersebut sekaligus mencerminkan pelaksanaan fungsi manajerial yang melibatkan semua unsur sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya yang erat kaitannya dengan hak dan kewajiban masing-masing.

## Tahap Praproduksi

Tahap praproduksi terdiri dari serangkaian kegiatan yaitu penyusunan skenario, format *shooting* ditetapkan menggunakan format VCD, *recruitmen* SDM pendukung dan pembagian tugas, penyutradaraan (membuat *shot list*, *script breakdown*, *storyboard*, *schedule shooting*), menyiapkan dan menyelenggarakan rapat produksi, *budgeting*, logistik, menetapkan studio editing serta menyiapkan peralatan bak yang perlu dibeli maupun sewa (Effendy, 2002).

Langkah awal proses produksi film tutorial tari gambyong sebagaimana proses produksi film pada umumnya adalah proses penyusunan skenario. Penyusunan scenario untuk film tutorial tari Gambyong relatif lebih mudah dibandingkan skenario untuk film genre lainnya. Hal ini dikarenakan tari klasik termasuk tari Gambyong Pareanom telah memiliki pakem yang jelas di mana ruang kreativitas dari seni bergenre tari klasik ini tidak boleh menyimpang dari semua pakem yang ada misalnya musik, tata rias, *costum*, ragam gerakan dan sebagainya. Oleh karena itu penyusunan skenario film tutorial tari Gambyong harus melibatkan pakar seni tari klasik. Dengan asumsi penyusunan skenario film tutorial tari Gambyong sudah selaras dengan pakem seni tari tersebut, pihak produser memiliki pilihan untuk mengemas format film tersebut ke dalam format HD, film layar lebar atau layar kaca. Pada kesempatan proses pembuatan film tutorial tari klasik kali ini kami menggunakan format *video compac disk* dengan pertimbangan bahwa format *shooting* untuk media VCD saat ini lebih populer. Hampir semua rumah tangga sudah memiliki VCD Player, suatu perangkat elektronik yang digunakan untuk menyaksikan produk audio visual VCD.

Industri film pada dasarnya adalah seni mengelola sumber daya manusia. Untuk menghasilkan *output* terbaik, diperlukan kecermatan dalam proses perencanaan dan pengorganisasian sumber daya manusia yang menggeluti bidang sinematografi. Perencanaan pengelolaan sumber daya manusia diawali dengan *recruitmen* SDM dan pembagian tugas masing-masing pihak yang terlibat secara

langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan film tutorial tari Gambyong ini. *Recruitmen* SDM terutama diperlukan untuk menempati posisi inti yaitu tim produksi antara lain *executive producer* bertanggung jawab terhadap penyusunan proposal dan penggalangan pendanaan untuk produksi film tutorial tari Gambyong Pareanom. *Associate Producer*, sebagai penanggung jawab utama terhadap segala hal terkait jalannya produksi dan segala hal yang berkaitan langsung terhadap produksi film tutorial tari Gambyong Pareanom. Produser, bertugas memimpin tim produksi sesuai tugas masing-masing divisi dalam ranah manajemen dan kreatif berdasarkan besarnya anggaran yang telah disepakati dengan produser *executive*. *Line Prodecer*, bertugas membantu memberikan masukan dan alternatif terhadap persoalan yang muncul pada setiap divisi dalam ranah manajemen keuangan dan finansial. *Production Manager*, bertugas sebagai pengkoordinir semua pekerjaan masing-masing divisi dan mengoptimalkan sumber daya manusia yang dimiliki tim produksi tim tutorial tari Gambyong Pareanom. *Director*, tugas utamanya menerjemahkan naskah film ke dalam konsep kreatif tentang arahan gaya pengambilan gambar. Bertanggung jawab terhadap pembuatan *shot list* atau uraian arah pengambilan gambar dari setiap *scene* (adegan). *Director* juga bertugas terhadap pembuatan *stori board*, *script breakdown*, *script breakdown-sheet*. *Assistant Director*, Membantu *director* *cript breakdown* dan *shooting scedule* serta membantu menjembatani sutradara dengan manager produksi terkait keperluan *shooting*. *Director of Photography*, berkoordinasi dengan desainer produksi, sutradara, dan penata artistik unuk menghasilkan gambar lengkap dalam setaip adegan yang berlangsung. *Camerman*, bertugas mengoperasikan kamera di bawah arahan *director of photography* dan sutrdara. *Choreographer*, bertanggung jawab terhadap setiap gerakan yang dilakukan setiap penari selama proses pengambilan gambar. *Dancer*, bertugas sebagai penari tari Gambyong di bawah arahan koreografer dan DoP selama proses pengambilan gambar (*shooting*). Editor, yang bertanggung jawab terha-

dap proses penyelesaian akhir pembuatan film dalam kemasan DVD.

Pada tahap praproduksi, sebagian besar pekerjaan berkaitan dengan tugas-tugas penyutradaraan seperti membuat *shot list*, *script breakdown*, *storyboard*, *schedule shooting*), menyiapkan dan menyelenggarakan rapat produksi, *budgeting*, logistik, menetapkan studio editing serta menyiapkan peralatan bak yang perlu dibeli maupun sewa (Effendy, 2002). Semua perangkat produksi film tutorial tari klasik dibebankan pada tanggung jawab sutradara dari penyusunan *shoot list* sampai dengan menetapkan *schedule shooting* akan dijadikan acuan bagi semua *crew* yang terlibat dalam kegiatan pada tahap produksi.

### Tahap Produksi

Tahap produksi adalah pentahapan di mana proses pengambilan gambar atau *shooting* film dimulai. Tentu saja tahap produksi hanya bisa dilakukan jika tahap praproduksi benar-benar sudah dipersiapkan secara matang. Semua kegiatan *shooting* pada tahap produksi, akan mengacu pada jadwal yang telah dipersiapkan oleh asisten sutradara. Sedangkan tanggung jawab proses produksi sepenuhnya ada di tangan sutradara. Dari sinilah akan terlihat kinerja sutradara dalam memimpin semua pihak yang terlibat dalam proses produksi. Dalam hal ini kemampuan *leadership* menjadi hal yang utama (Set, 2008). Demikian hanya terhadap proses pengambilan gambar atau *shooting* pada sebuah tarian atau sendratari klasik dan seni tradisi, selalu bergerak dan sulit ditulis dalam naskah, seorang produser harus memiliki konsep yang jelas. Tanpa konsep program ini hanya akan jadi sajian serampangan (Wibowo, 1997).

Sebelum tahap produksi dilaksanakan, tugas produser untuk memastikan bahwa segala persiapan yang terkait dengan proses pengambilan gambar benar-benar sudah dipersiapkan. Bertindak sebagai produser pelaksana, tim IbM secara moral bertanggung jawab terhadap keseluruhan pelaksanaan pengambilan gambar atau *shooting*, bahkan bila mana perlu dalam kondisi tertentu produser pelaksana telah mengambil alih tugas yang semestinya dibebankan pada *associate produser* meng-

ingat posisi tersebut ditempati oleh koordinator Pokdarwis yang masih belum akrab dengan dunia sinematografi. Hal lain yang menjadi bahan pertimbangan pendelegasian tugas dan kewajiban produser pelaksana adalah kesadaran akan keberhasilan proses pembuatan film di mana tahap produksi adalah elemen terpenting berupa penyelesaian dalam proses perekaman film (Angelo, 2011).

Pada tahap ini, sudah dipastikan telah dibentuk tim produksi beserta awak produksinya seperti master properti, *script supervisor*, asisten Sutradara, fotografer (*stills*), editor gambar, dan editor suara serta sudah dipastikan pembagian kerja berikut tugas dan kewajiban masing-masing. Pada waktu hari pelaksanaan pengambilan *shooting* sebagaimana yang sudah dijadwalkan, manajer produksi (tim IBM) akan melakukan koordinasi dengan semua awak produksi guna melakukan setting tempat yaitu di laboratorium atau studio film kampus. Sedangkan pada waktu yang sama manajer produksi juga melakukan koordinasi dengan para penari dan pelatih tari untuk bersiap siap menjalankan proses pengambilan *shooting* dengan asumsi semua property dan make-up sudah disiapkan beberapa jam sebelumnya. Pada pelaksanaan pengambilan gambar *shooting*, faktor efisiensi waktu menjadi hal sangat diperhitungkan. Sebagaimana pelaksanaan produksi film ini tata rias dan tata cahaya relatif memerlukan waktu yang lebih lama. Oleh karena itu selama proses pengambilan gambar sedang berlangsung, produser pelaksana akan memberikan arahan kepada kru desain produksi untuk bisa mempersiapkan segala kebutuhan yang akan diperlukan untuk pengambilan gambar pada scene yang akan diambil gambarnya pada sesi berikutnya.

Efisien waktu juga ditekankan pada semua penari dan pelatih tari yaitu mereka diminta untuk selalu membaca skrip, memperhatikan *storyboard* dan berkoordinasi dengan kameramen untuk keperluan *blocking camera*. Pada akhirnya jika semua dirasakan sudah siap maka para penari dan pelatih tari di bawah arahan sutradari, siap untuk melakukan gerakan tari yang diperlukan untuk diambil gambarnya. Setiap adegan akan diambil gambarnya beberapa kali dengan maksud untuk

memperkaya stok gambar yang sangat diperlukan oleh editor pada waktu melaksanakan proses editing.

Pada kenyataannya dalam proses produksi film tutorial tari klasik ini, satu adegan tidak bisa dilakukan satu kali *shooting* saja. Satu adegan ternyata harus dilakukan beberapa kali mengingat jam terbang para penari dan pelatih tari yang sangat minim di bidang sinematografi sehingga perlu dilakukan beberapa kali pengarahan dari sutradara. Setelah pengambilan gambar satu adegan selesai dilakukan dan sutradara merasa tidak keberatan akan hasil pengambilan gambar tersebut, maka sutradara bersertapara penari, pelatih tari, kameramen, produser melakukan diskusi kecil guna mengevaluasi hasil rekaman adegan tersebut sekaligus mereview hasil pelerjaan mereka. Proses tersebut dilakukan untuk setiap pengambilan gambar setiap adegan.

Sebagaimana yang tercantum pada visual skrip yang telah dibuat pada tahap pra-produksi, secara keseluruhan proses produksi pengambilan gambar (*shooting*) film tutorial tari klasik dibagi menjadi dua segmen yaitu segmen pementasan tari Gambyong secara utuh dan segmen tutorial. Segmen pertama proses pengambilan gambar dilakukan pada pementasan tari Gambyong lengkap dengan kostum dan suara gamelan pengiring tari klasik tersebut. Pengambilan gambar dilakukan dengan latar belakang taman kampus 2 Unisri Surakarta. Segmen kedua adalah proses *shooting* mengenai teknis gerakan dasar tari Gambyong Pareanom yang diteruskan dengan teknis gerakan tari Gambyong Pareanom berdasarkan ragam gerak (dalam istilah tari klasik disebut *sekarang*). Pada segmen kedua pengambilan gambar lebih ditekankan pada teknis setiap gerakan tari Gambyong yang diperagakan oleh tiga orang penari dengan kostum kasual tanpa diikuti suara gamelan pengiring. Peragaan tutorial pada segmen kedua ini para penari yang memperagakan gerak tari Gambyong sengaja tidak dilengkapi dengan *make-up* dan kostum pertunjukan tari secara lengkap dengan tujuan agar pengambilan gambar lebih terfokus pada gerakan penari saja sehingga konsentrasi penonton tidak terganggu oleh *make-up* dan kostum

penari. Demikian halnya dengan faktor audio, pada segmen ini hanya disajikan audio dalam bentuk vokal para penari dalam memberikan aba-aba setiap gerakan tari klasik yang dipergakannya. Suara gamelan sebagai musik pengiring sengaja ditiadakan dengan maksud agar penonton yang ingin belajar menari lebih terfokus pada suara instruktur tari yang memimpin peragaan tari klasik tersebut.

### **Tahap Pascaproduksi**

Tahap ketiga adalah pascaproduksi, yang melibatkan kegiatan yang berkaitan dengan editing, termasuk *dubbing* dan spesial efek, menyiapkan materi promosi, mengontrol promosi dan publikasi, serta menjalin kerja sama dengan pihak eksternal untuk mendistribusikan hasil. Langkah terakhir pada pascaproduksi adalah menyelesaikan laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada semua pihak yang terkait. Tahap pascaproduksi merupakan pekerjaan editing yaitu proses mengolah hasil pengambilan gambar menjadi sebuah karya sinematografi yang memenuhi standar kualitas untuk ditayangkan di media komunikasi elektronik terutama film dan televisi. Proses editing bukan semata-mata menjadi ruang kreativitas editor tetapi selama proses editing dilakukan harus melibatkan *stageholder* yaitu semua *crew* tim produksi sehingga hasil editing selaras dengan tuntutan kebutuhan dan tidak menyimpang dari skenario, *cript breakdown sheet* maupun *storyboard* yang sudah dibuat pada tahap praproduksi.

Hasil editing berupa film tutorial dalam formal *video compac disk* lengkap dengan cover yang menjadi identitas dari film tutorial tersebut. Setelah tahapan ini diselesaikan oleh editor maka pekerjaan pada tahap pascaproduksi berkaitan dengan proses publikasi dan promosi hasil produksi film tutorial tersebut. Media promosi yang digunakan pada produksi film tutorial tari klasik ini adalah poster dan forum pertemuan ilmiah semacam *workshop* yang sudah terselenggara di lingkungan kampus Unisri, di samping publikasi ilmiah dalam bentuk artikel jurnal.

Industri film sebagai sebuah karya seni yang bersifat *marketable* akan dikenal masyarakat dan diterima konsumen manakala pro-

duk tersebut terdistribusi di tengah masyarakat konsumen penikmat industri film. Dengan pertimbangan waktu dan keterbatasan biaya maka film tutorial tari klasik ini didistribusikan untuk kalangan terbatas yaitu diprioritaskan untuk masyarakat yang aktif di sanggar pendidikan dan latihan tari klasik di kota Surakarta. Namun demikian tidak menutup kemungkinan distribusi juga akan menjangkau kelompok masyarakat yang berkepentingan dengan pelestarian seni budaya tari klasik seperti siswa SMK jurusan seni tari, karang taruna bahkan individu-individu yang dengan sengaja ingin belajar tari klasik secara autodidak.

Dengan demikian, cakupan pekerjaan pada tahap pasca produksi juga meliputi usaha untuk menjaring kerja sama dengan pihak eksternal antara lain para penyandang dana sehingga produksi film tutorial ini bisa disajikan untuk menjangkau masyarakat luas seperti penayangan di media televisi. Upaya ini sudah kami lakukan dengan menayangkan film tutorial tari klasik ini menjadi salah satu program acara ASTV, televisi kampus Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Penyajian hasil program Iptek buat Masyarakat yang ditayangkan ke dalam program siaran televisi akan merefleksikan tingkat kualitas dari produk akhir sinematografi yang telah dibuat oleh tim IbM Unisri. Standar kualitas teknis maupun kualitas seni sinematografi termasuk kemampuan pengelolaan sumber daya manusia yang mendukung produksi ini, akan langsung diapresiasi oleh masing-masing penonton televisi yang menayangkan program acara tersebut. Akan menjadi beban psikologis tersendiri bagi tim produksi apabila hasil akhir produksi tidak bisa memenuhi harapan para penonton. Namun demikian jika hal tersebut benar benar terjadi justru akan kami jadikan pemicu untuk memproduksi karya sinematografi yang lebih berkualitas pada kesempatan mendatang.

### **KESIMPULAN**

Seni pertunjukan tari klasik yang dikemas dalam sinematografi, bukan sekedar transformasi dari seni pertunjukan panggung menjadi program acara media elektronik

(*media audiovisual*) semata, melainkan harus mengikuti standar *operating procedur* produksi film dan televisi pada umumnya. Dengan demikian proses tersebut memerlukan biaya besar, menguras tenaga dan waktu namun semua itu sepadan dengan manfaat yang bisa dipetik dari seni tari klasik dalam kemasan media elektronik. Seni pertunjukan seni tari klasik yang ditayangkan di media komunikasi modern (film dan televisi) lebih diunggulkan dalam hal cakupan penonton, kesempurnaan efek audio visual yang tidak tidak dijumpai dalam media media pertunjukan,

satu adegan pertunjukan bisa disaksikan secara berulang-ulang sehingga lebih memudahkan pemahaman dalam proses belajar tari klasik serta faktor biaya yang relatif lebih murah untuk menyaksikan film tersebut.

Berangkat dari keunggulan media audio visual sebagaimana yang telah kami paparkan sebelumnya maka film tutorial tari klasik dapat dikatakan sebagai media pembelajaran tari klasik sekaligus sebagai pelengkap (*suplement*) bagi para siswa didik di sanggar tari maupun di rumah untuk lebih mendalami seni tari klasik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Angelo, Musa. 2011, *Tahapan Pembuatan Film (Dasar)*, <https://musa666.wordpress.com/2011/09/06/tahapan-pembuatan-film-dasar/>. Diakses 10-12-2016 Pukul 13:21 WIB.
- Dennis, Fitryan G. 2008, *Bekerja Sebagai Sutradara*, Erlangga, Jakarta
- Effendi, Heru. 2002, *Mari Membuat Film-Panduan Menjadi Produser*, Yayasan Konfiden, Jakarta.
- <https://jtmadhavan.files.wordpress.com/2009/11/learning-by-doing.pdf> diakses tanggal 09/12/2016, 11:22 wib.
- Set, Sony. 2008. *Menjadi Perancang Program Televisi Profesional*, Andi, Yogyakarta.
- Wibowo, Fred. 1997, *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*, Gramedia, Jakarta
- Wibowo, Fred. 2007, *Teknik Produksi Program Televisi*, Pinus, Yogyakarta.